

ANALISIS EKSPOR DAN CADANGAN DEvisa NEGARA INDONESIA

Skripsi

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S-1) Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



Oleh :

VIVIN NOFYANTI

2008/00507

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang***

ANALISIS EKSPOR DAN CADANGAN DEVISA NEGARA INDONESIA

Nama : Vivin Nofyanti
TM/NIM : 2008/00507
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	: Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
2.	Sekretaris	: Melti Roza Adry, SE, ME
3.	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
4.	Anggota	: Yeniwati, SE

Tanda Tangan

1
2
3
4

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

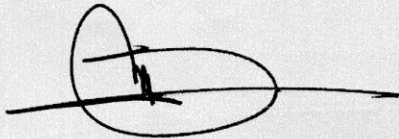
ANALISIS EKSPOR DAN CADANGAN DEvisa NEGARA INDONESIA

Nama : Vivin Nofyanti
TM/NIM : 2008/00507
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2012

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
NIP. 19571021 198603 1 001

Pembimbing II



Melty Roza Adry, SE. ME
NIP 19830505 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivin Nofyanti
NIM/Thn. Masuk : 00507/2008
Tempat/Tgl Lahir : Sawah Tengah /02 November 1989
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Elang 1 No. 3, Air Tawar Barat, Padang
No. HP/telp : 085356020285
Judul Skripsi : Analisis Ekspor dan Cadangan Devisa Negara.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, April 2012

Saya menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGALANGAN BARANG
TOL
01AE3AAF941730664
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Vivin Nofyanti
00507/2008

ABSTRAK

Vivin Nofyanti (2008/00507) : Analisis Ekspor dan Cadangan Devisa Negara. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B,MS dan Ibuk Melti Roza Adry, SE, ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) Pengaruh kurs terhadap ekspor 2) Pengaruh pendapatan riil luar negeri terhadap ekspor 3) Pengaruh kapasitas produksi terhadap ekspor 4) Pengaruh kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi terhadap ekspor 5) Pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa 6) Pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa 7) Pengaruh secara bersama-sama ekspor dan suku bunga terhadap cadangan devisa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data yang digunakan kuantitatif dan *kuartalan*. Teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif mencakup 1) Uji Autokorelasi 2) Uji Heterokedastisitas 3) Uji Normalitas Residual Data. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan 1) Uji t dan 2) Uji F dengan taraf nyata 5%.

Hasil penelitian ini adalah 1) Kurs berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ekspor 2) Pendapatan riil luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor 3) Kapasitas Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor 4) secara bersama-sama kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi berpengaruh signifikan terhadap hasil ekspor. 5) Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa 6) Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa 7) secara bersama-sama ekspor dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan kepada pemerintah sewaktu membuat kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi perekonomian ke depan secara makro maupun mikro, baik dalam internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri) agar perekonomian yang sehat dan mapan dapat tercapai kedepannya dan pemerintah harus bisa meningkatkan hasil produksinya. Produksi yang komperatif dengan harga yang relatif agar bisa diperdagangkan keluar negeri dan mencari peluang untuk meningkatkan hasil ekspornya. Apabila hasil produksi ini meningkat maka akan meningkatkan hasil ekspor, dan peningkatan hasil ekspor ini akan meningkatkan cadangan devisa Negara. Kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor dapat dilakukan melalui diskriminasi harga pemberian subsidi dan dumping.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji Syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Ekspor dan Cadangan Devisa Negara** ”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya kajian ekonomi internasional dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terealisasinya skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B,MS dan Ibuk Melti Roza Adry selaku pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan berupa kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku ketua dan Ibuk Novya Zulva Riani, SE,M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan proses administrasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Pimpinan Kantor Bank Indonesia Padang beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.

5. Kelompok Kajian Ekonomi Internasional Kantor Bank Indonesia Padang yang telah membantu penulis dalam pemrosesan data skripsi.
6. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta serta kakak dan adik dan anggota keluarga yang telah memberikan do'a dan motivasi yang tak pernah henti-hentinya, demi terealisasinya cita-cita penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan cepat.
7. Dan yang sangat berarti penulis persembahkan kepada teman spesial yang selalu memberi dukungan dan dorongan baik berupa mental maupun ide-ide pikiran dalam perjalanan mencapai tahap akhir dari perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman Teman seangkatan 2008 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Kakak-kakak, adik-adik dan rekan seperjuangan di selingkungan Universitas Negeri Padang dan sehari hari.

Orang bijak mengatakan “*Tak ada gading yang tak retak*”. Kata itulah yang pantas disematkan dan ditujukan pada penulisan skripsi ini Hal itu tidak lepas akan kesadaran penulis sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati yang tulus penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang positif dan membangun demi kesempurnaan karya penulis di masa yang akan datang serta memberikan arti dan manfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Teori Ekspor	11
a. Teori Faktor Produksi	11
b. Teori Permintaan dan Penawaran Barang Ekspor	14
c. Pengertian Ekspor.....	17
d. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor.....	19

e. Pengaruh Jumlah Produksi Domestik terhadap Ekspor.....	21
f. Pengaruh Pendapatan Riil Luar Negeri terhadap Ekspor....	22
2. Teori dan cadangan devisa	24
a. Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa.....	28
b. Pengaruh Suku Bunga terhadap Cadangan Devisa.....	29
3. Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
B. Kerangka konseptual	32
C. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik analisis data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Daerah Umum Penelitian	50
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	54
a. Deskriptif Perkembangan Ekspor Indonesia	54
b. Deskriptif Perkembangan Kurs Indonesia	57

c. Deskriptif perkembangan Pendapatan Riil Luar Negeri	60
d. Deskriptif Perkembangan Kapasitas Produksi	63
e. Deskriptif Perkembangan cadangan devisa Indonesia	66
f. Deskriptif Perkembangan Suku Bunga	69
3. Analisis Induktif	72
a. Uji Asumsi Klasik	72
1) Uji Autokorelasi	72
2) Uji Heterokedastisitas	73
3) Uji Normalitas Residual Data	76
b. Analisis Hasil Simultan	77
c. Pengujian Hipotesis	79
B. Pembahasan	82
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Ekspor, Kapasitas Produksi Domestik, Pendapatan Riil Luar Negeri, Kurs, Suku Bunga dan cadangan Devisa Indonesia tahun 2000-2010.....	7
2. Beberapa Indikator Makroekonomi Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2010	54
3. Perkembangan Ekspor Indonesia periode Kuartal IV tahun 2002 sampai dengan Kuartal I tahun 2010.....	57
4. Perkembangan Kurs Indonesia periode Kuartal IV tahun 2002 sampai dengan Kuartal I tahun 201.....	60
5. Perkembangan Pendapatan Riil Luar Negeri periode Kuartal IV tahun 2002 sampai dengan Kuartal I tahun 2010	63
6. Perkembangan Kapasitas Produksi Domestik periode Kuartal IV tahun 2002 sampai dengan Kuartal I tahun 2010.....	66
7. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia periode Kuartal IV tahun 2002 sampai dengan Kuartal I tahun 2010.....	69
8. Perkembangan Suku Bunga Indonesia periode Kuartal IV tahun 2002 sampai Dengan Kuartal I tahun 2010.....	72
9. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Ekspor.....	73
10. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Cadangan Devisa.....	74
11. Hasil Uji Heterokedastisitas (<i>white test</i>) Persamaan Ekspor.....	74
12. Hasil Uji Heterokedastisitas (<i>white test</i>) Persamaan Cadangan Devisa ..	75
13. Hasil Uji Normalitas Residual Data Persamaan Ekspor	76
14. Hasil Uji Normalitas Residual Data persamaan Cadangan Devisa	76
15. Hasil Analisis Simultan Persamaan Ekspor	77
16. Hasil Analisis Simultan Persamaan Cadangan Devisa	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Teori Perdagangan Heckscher-Ohlin	12
2. Kerangka Konseptual.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian indonesia pada saat ini di dukung oleh besarnya PDB yang di terima pemerintah. Di mana PDB itu terdiri dari sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik gas dan air, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa. Sembilan sektor inilah yang nantinya akan mempengaruhi naik turunnya perekonomian indonesia. Dari sembilan sektor tersebut sektor pertanianlah yang dominan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian indonesia, hal ini di karenakan indonesia adalah negara agraris yang beriklim tropis, mempunyai banyak lahan pertanian, dan kemampuan atau mata pencarian penduduk indonesia sebagian besarnya adalah bertani. Kegiatan pertanian yang dilakukan diindonesia diantaranya perkebunan pertanian. Hasil dari kegiatan pertanian tersebutlah diekspor keluar negeri. Seperti jagung, karet dan kelapa sawit, dan hasil ekspor ini akan meningkatkan cadangan devisa Negara.

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya system perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari fenomena hubungan internasional. Adanya keterbukaan perekonomian ini memiliki dampak pada perkembangan neraca pembayaran suatu negara yang meliputi arus perdagangan dan lalu lintas modal

terhadap luar negeri suatu Negara. Saat perdagangan bebas diberlakukan, perdagangan luar negeri Indonesia justru memperlihatkan data yang mengkhawatirkan.

Fenomena yang paling sering terjadi kurangnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu Negara diakibatkan oleh lebih tingginya nilai impor dari pada nilai ekspor. Belum lagi Negara tersebut melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan di luar negeri yaitu IMF, ADB, Bank Dunia atau pinjaman dari Negara-negara lain untuk menutupi likuiditas atau membiayai pembangunan dalam negeri dari hasil pinjaman tersebut sehingga mengakibatkan cadangan devisa suatu negara semakin tergerus atau semakin berkurang jumlahnya. Belum lagi dalam beberapa tahun belakangan ini dalam masalah ekspor peringkat Indonesia di pasar dunia untuk sejumlah produk tertentu yang diunggulkan Indonesia, baik barang-barang manufaktur maupun pertanian terus menurun. Bukan suatu hal yang mustahil bahwa pada suatu saat dimasa depan Indonesia akan tersepak dari pasar dunia untuk produk-produk tersebut. Dan sebaliknya berdasarkan data laporan BI, impor bahan baku yang dibutuhkan industri manufaktur merupakan peringkat teratas penyumbang terkurasnya cadangan devisa negara.

Kenaikan cadangan devisa dan ekspor yang mendukung stabilitas nilai tukar tersebut seringkali dijadikan alasan oleh berbagai kalangan, terutama pemerintah untuk bersikap. Padahal pencapaian tersebut hanya disebabkan oleh membaiknya faktor eksternal yang bersifat situasional dan tidak sustainable. Tanpa upaya untuk

memperbaiki daya saing industri domestik, ekspor dan cadangan devisa yang pada gilirannya akan mengalami penurunan mengikuti siklus pergerakan harga komoditi internasional.

Peningkatan impor yang apabila tidak dapat dibendung karena daya saing yang rendah dari produk-produk serupa buatan dalam negeri, maka tidak mustahil pada suatu saat pasar domestik sepenuhnya akan dikuasai oleh produk-produk dari luar negeri khususnya tingginya nilai impor bahan baku untuk industri manufaktur yang semakin tinggi perkembangannya dan kegiatannya. Hal ini dapat dilihat bahwa tingginya nilai impor bahan baku diakibatkan adanya penurunan tarif yang diberlakukan pemerintah terhadap ribuan pos tarif di Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya defisit neraca pembayaran. Sejarah perekonomian Indonesia merupakan catatan penting untuk melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Suatu fenomena besar kembali terjadi yakni devaluasi kembali dilaksanakan oleh pemerintah. Cara-cara mengatasi gejolak ini pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan-kebijakannya (deregulasi).

Perkembangan neraca pembayaran dapat mengakibatkan perubahan dalam cadangan devisa. Dengan dimulainya industrialisasi di Indonesia maka dengan sendirinya dibutuhkan devisa. Sumber pembiayaan perdagangan luar negeri tersebut disimpan dalam cadangan devisa, yang dipertanggung jawabkan oleh bank Indonesia. Dan dicatat dalam neraca pembayaran Indonesia. semakin giat kita melakukan industrialisasi semakin banyak devisa yang dibutuhkan. Dan kebutuhan itu (exchange rate) diperlukan untuk mengimpor perlengkapan proyek-proyek industri

manufacturing aneka jenis sesuai dengan produk jenis yang di buwat. Jenis industri yang berkembang kebanyakan industri yang menghasilkan barang konsumsi primer seperti tekstil, pakaian jadi, makanan kaleng, obat-obatan dan barang konsumsi lainnya.

Selama periode pembangunan industrialisasi dalam negeri tentunya yang menjadi pertanyaan adalah sumber cadangan devisa negara kita. Cadangan devisa tentunya menjadi indikator yang kuat untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian negara tersebut. Yang menjadi sumber cadangan devisa awalnya adalah keyakinan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah ruah dan tentunya patut diperdagangkan diperuntukkan untuk barang konsumsi namun kini perlahan berubah untuk pemenuhan barang modal dan bahan baku. Devisa juga banyak digunakan untuk pembangunan proyek-proyek industri maupun proyek seperti jalan, jembatan, dermaga, landasan, udara, terminal. Devisa yang digunakan guna pembangunan ini adalah berasal dari devisa hasil ekspor kita baik migas maupun non-migas dan hasil jasa pariwisata. Bahkan devisa kita juga peroleh dari peminjaman hutang luar negeri agar mampu menjalankan pembangunan tersebut.

Kondisi Indonesia setelah krisis ekonomi menunjukkan tersedotnya cadangan devisa untuk kebutuhan dalam negeri. Karena devisa ekspor lebih rendah dari devisa impor. Dalam upaya mempertahankan cadangan devisa di Indonesia, yaitu Ekspor, Impor dan Kurs nilai tukar rupiah. Pada saat *interest rate* suatu negara naik maka yang akan terjadi adalah akan berpengaruh terhadap kegiatan ekspor impor yang

mana impor akan naik dan ekspor akan turun sehingga dapat mempengaruhi net ekspornya.

Perkembangan neraca pembayaran dapat mengakibatkan perubahan dalam cadangan devisa. Defisit neraca pembayaran berarti berkurangnya cadangan devisa yang terdapat di bank sentral dan bank devisa. Jika hal ini terus berlanjut akan mengakibatkan keadaan yang tidak baik dalam cadangan devisa atau makin menipisnya cadangan devisa yang tersedia, hal ini menyulitkan tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam hubungan nasional dan internasional khususnya dalam mendatangkan barang-barang impor yang dibutuhkan. Cadangan devisa bagi suatu negara mempunyai tujuan dan manfaat seperti halnya manfaat kekayaan bagi suatu individu.

Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) serta arus modal negara tersebut. Sementara itu kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan. Dengan adanya kebutuhan untuk mengimpor barang dan jasa tersebut maka kepemilikan jumlah cadangan devisa yang memadai menjadi faktor penting dalam perekonomian negara.

Ekspor merupakan sumber devisa utama yang harus dipicu pertumbuhannya, kondisi ini diikuti oleh peningkatan impor sehingga dapat menambah cadangan devisa. Peningkatan atau penurunan cadangan devisa ditopang oleh beberapa factor yaitu neraca pembayaran, ekspor, pdb, tingkat suku bunga dan nilai tukar (kurs). Depresiasi kurs akan mengakibatkan nilai ekspor murah keluar negeri, sehingga harga

ekspor akan menjadi lebih kompetitif dipasar dunia, sedangkan harga impor menjadi lebih mahal. Apabila ekspor lebih besar dibandingkan impor maka surplus pada neraca perdagangan. Surplusnya neraca perdagangan maka neraca pembayaran akan surplus, keadaan ini turut mendorong peningkatan cadangan devisa.

Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kurs dengan ekspor yang mana apabila kurs naik maka ekspor juga akan meningkat dan sebaliknya apabila kurs turun ekspor juga akan meningkat. Hubungan antara peningkatan pendapatan riil dengan ekspor dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan riil cenderung menyebabkan meningkatnya ekspor di Indonesia.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa penurunan kapasitas produksi cenderung menyebabkan penurunan ekspor Indonesia. Ekspor turun disebabkan karena turunnya kapasitas produksi. Apabila jumlah produksi meningkat dapat menghindari kekurangan ekspor ke suatu negara yaitu apabila konsumsi dalam negeri meningkat tajam maka dapat dipenuhi oleh jumlah produksi yang telah tersedia sehingga tidak mengganggu jumlah produksi yang akan di ekspor ke luar negeri.

Peningkatan ekspor akan cenderung meningkatkan cadangan devisa suatu negara. Apabila ekspor suatu negara turun maka cadangan devisa negara juga turun, dan apabila ekspor meningkat maka cadangan devisa juga akan meningkat.

Tabel 1 memperlihatkan informasi bahwa penurunan kapasitas produksi cenderung menyebabkan penurunan ekspor Indonesia. Tahun 2002 ekspor turun sebesar -19,68 persen, diduga hal ini disebabkan karena turunnya kapasitas produksi sebesar 13,82 persen. Sebaliknya peningkatan kapasitas produksi cenderung

menyebabkan peningkatan ekspor. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 dimana kapasitas produksi domestik meningkat sebesar 24,11 persen dan ekspor meningkat sebesar 24,01 persen. Keadaan tersebut telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas produksi domestik akan menyebabkan ekspor meningkat dan begitupun sebaliknya.

Tabel 1 diatas juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan riil luar negeri (Amerika Serikat) cenderung menyebabkan meningkatnya ekspor Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2004, dimana ekspor meningkat sebesar 18,56 persen, diduga hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan riil luar negeri (Amerika Serikat) sebesar 8,07 persen. Keadaan tersebut telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan luar negeri akan menyebabkan ekspor meningkat.

Tabel 1 juga menerangkan bahwa terdepresiasi kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika cenderung menyebabkan ekspor meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2007 dimana kurs terdepresiasi sebesar -0,20 persen dan ekspor meningkat sebesar 14,05 persen. Terapresiasinya kurs cenderung menyebabkan ekspor turun. Tahun 2009 kurs terapresiasi sebesar 7,12 persen dan ekspor turun sebesar -10,07 persen. Namun keadaan beberapa tahun menunjukkan bahwa depresiasi kurs menyebabkan ekspor turun dan apresiasi menyebabkan ekspor meningkat, hal ini dapat dilihat pada tahun 2002 dimana kurs terdepresiasi -9,26 persen dan ekspor turun sebesar -19,68 persen,. Pada tahun 2005 kurs terapresiasi sebesar 8,57 persen dan ekspor meningkat sebesar 32,33 persen. Hal tersebut berbeda dengan teori yang

seharusnya terjadi yang menyatakan bahwa apresiasi kurs akan menyebabkan penurunan ekspor dan sebaliknya depresiasi kurs akan menyebabkan peningkatan ekspor.

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan ekspor akan cenderung juga meningkatkan cadangan devisa. Dapat dilihat pada tahun 2004 ekspor meningkat sebesar 1856 persen ditopang juga dengan peningkatan cadangan devisa sebesar 12,13 persen. Sedangkan kita lihat pada tahun 2002 ekspor turun tapi disini cadangan devisa malah naik, keadaan ini tidak sesuai dengan teori. Teori menjelaskan apabila ekspor meningkat maka cadangan devisa juga meningkat, sebaliknya apabila ekspor turun maka cadangan devisa juga turun.

Tabel 1 juga menerangkan dimana pada tahun 2005 suku bunga meningkat sebesar 12,75 ditopang juga dengan menurunnya cadangan devisa sebesar 1,41 persen. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang mana cadangan devisa dengan suku bunga berhubungan negatif dimana apabila suku bunga naik maka cadangan devisa akan turun. Sedangkan yang jadi permasalahan pada tahun 2009 suku bunga turun sebesar 9,87, cadangan devisa pada tahun 2009 turun sebesar 11,61 persen. Keadaan ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan.

Berdasarkan fenomena - fenomena di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ *Analisis Ekspor dan Cadangan Devisa Negara*”.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauhmana pengaruh Pendapatan Rill luar negeri, kurs dan kapasitas produksi secara bersama-sama terhadap ekspor ?

2. Sejauhmana pengaruh ekspor dan suku bunga secara bersama-sama terhadap cadangan devisa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis tentang:

1. Pengaruh pendapatan riil luar negeri, kapasitas produksi dan kurs secara bersama-sama terhadap ekspor.
2. Pengaruh suku bunga dan ekspor secara bersama-sama terhadap cadangan devisa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang disiplin ilmu ekonomi pembangunan khususnya tentang ekspor dan impor Negara
 - b. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar S1.
2. Bagi pembaca. Adapun manfaat yang digunakan oleh pembaca adalah sebagai bahan acuan atau sebagai tambahan dalam penelitian selanjutnya tentunya sesuai dengan disiplin ilmu ekonomi.
3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Yaitu ilmu ekonomi pembangunan atau khususnya teori ekspor dan cadangan devisa.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Ekspor

a. The Propotional Factors Theory atau teori faktor produksi (Heckscher – Ohlin (H - O))

Teori perdagangan Heckscher – Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang berbeda dari masing-masing negara. Tiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditi banyak menyerap faktor produksi yang di negara itu relatif langka dan mahal (Domonick Salvatore, 1997: 129).

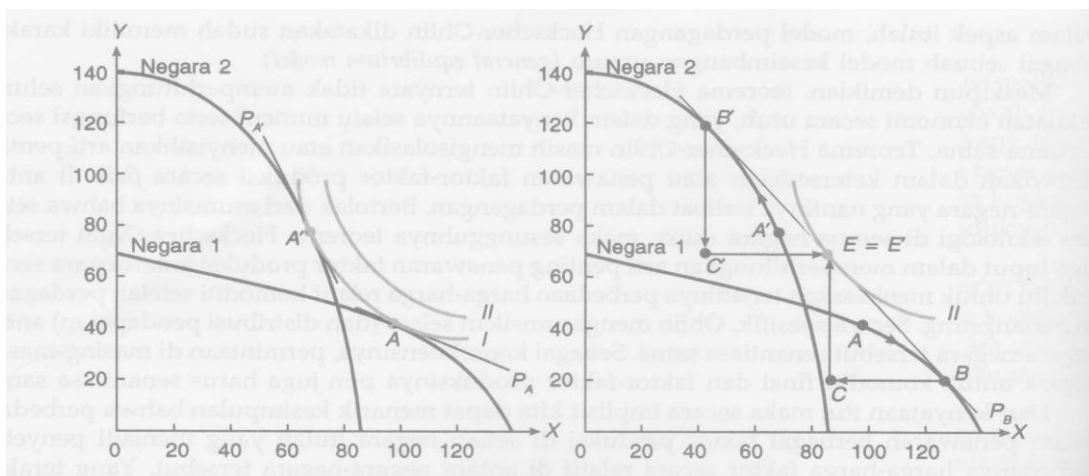
Mengutip kata Ohlin sendiri, teori Heckscher–Ohlin mengenai pola perdagangan itu menyebutkan bahwa :

“Komoditi yang dalam proses produksinya menuntut lebih banyak (faktor yang melimpah) dan lebih sedikit (faktor yang langka) akan diekspor untuk ditukarkan dengan komoditi yang dalam proses produksinya menuntut faktor-faktor dalam proporsi yang berlawanan. Jadi secara tidak langsung, faktor-faktor dalam sediaan yang berlebihan diekspor dan faktor-faktor dalam sediaan yang langka diimpor (Peter H. Lindert, 1994: 35-36).

Menurut Salvatore (1997:118-119) pada dasarnya, teori perdagangan

Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi sebagai berikut

- 1) Di dunia hanya terdapat dua negara saja, dua komoditi dan dua faktor produksi.
- 2) Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang persis sama.
- 3) Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal. Hal ini berlaku untuk kedua negara.
- 4) Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan.
- 5) Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh.
- 6) Selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.
- 7) Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk dan juga dalam pasar faktor.
- 8) Terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor antar negara.
- 9) Sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif, atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.
- 10) Semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan produksi.
- 11) Perdagangan internasional yang terjadi diantara kedua negara sepenuhnya seimbang.



Dari kurva kemungkinan produksi diatas dapat kita lihat Negara 1 memproduksi komoditi X sebesar 150 unit dan memproduksi komoditi Y sebesar 70 unit. Dan Negara 2 memproduksi komoditi X sebesar 90 dan memproduksi komoditi Y sebesar 140 unit maka terbentuk kurva indifferen (garis kombinasi yang menghubungkan negara 1 dengan negara 2. P_A dan $P_{A'}$ dimana terciptanya harga relatif komoditi ekuilibrium dalam kondisi autarki (tanpa perdagangan). Karena P_A lebih kecil dari $P_{A'}$ maka kita dapat menyimpulkan bahwa negara 1 memiliki keunggulan komparatif pada komoditi X dan negara 2 memiliki keunggulan komparatif pada komoditi Y. Jadi setelah perdagangan berlangsung negara 1 akan berproduksi di titik B dan menukar sejumlah X untuk mendapatkan Y. Begitu juga dengan negara 2, yang berproduksi di titik B'. Ia akan menukarkan sejumlah Y untuk mendapatkan X. Maka kedua negara akan mencapai titik ekuilibrium kedua komoditi X dan Y. Sehingga akan memperoleh keuntungan dari perdagangan yang mereka lakukan.

Jadi teori H-O ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya proporsi faktor produksi yang berbeda dari masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dalam produksi tertentu berdasarkan keunggulan biaya faktor produksi yang diperlukannya untuk memproduksi sejumlah produk tertentu.

b. Teori Permintaan dan Penawaran Barang Ekspor

Karena teori perdagangan Heckscher – Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang berbeda dari masing-masing negara dimana tiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditi banyak menyerap faktor produksi yang di negara itu relatif langka dan mahal.

Hal ini melandasi pemikiran teori permintaan dan penawaran barang ekspor, karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran tersebut. Perbedaan permintaan disebabkan karena perbedaan dalam pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan antara kedua negara. Sedangkan penawaran berbeda karena adanya perbedaan jumlah maupun kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, faktor eksternalitas serta faktor lainnya yang mempengaruhi penawaran suatu produk.

Menurut Jhuthatip Jongwanich (Asian Development Bank/ADB, 2007), untuk melihat hubungan antara ekspor dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya diturunkan dari persamaan permintaan dan penawaran ekspor.

Dimana :

Permintaan ekspor :

$$X = \beta_0 - \beta_1 (P^x / P^w) + \beta_2 WD \dots \dots \dots (1)$$

Penawaran ekspor :

$$X = \alpha_0 + \alpha_1 (P^x / p^d) + \alpha_2 Z \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

—

X = volume ekspor

P^x = harga ekspor dinyatakan dalam mata uang asing

P^w = harga barang di pasar impor dinyatakan dalam mata uang asing

P^D = harga di pasar domestik dinyatakan dalam mata uang lokal

Z = kapasitas produksi domestik

WD = pendapatan riil di negara-negara pengimpor

α_i dan $\beta_i > 0$

Dari persamaan (1) dan (2) didapatkan keseimbangan untuk ekspor,

dimana:

$$D^f = S^D$$

$$X = \beta_0 - \beta_1 (P^w / P^D) + \beta_2 WD = \alpha_0 + \alpha_1 (P^D / P^w) + \alpha_2 Z$$

$$X = \delta_0 + \delta_1 (P^w / \bar{P}^D) + \delta_2 WD + \delta_3 Z \dots \dots \dots (3)$$

Sehingga :

$$X = f(RER, WD, Z) \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

RER = Nilai tukar riil, harga relatif barang-barang domestik asing dinyatakan

dalam mata uang bersama.

Dari persamaan (4) dapat diketahui bahwa ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil, pendapatan riil negara pengimpor dan kapasitas produksi domestik.

Di dalam Mundell Fleming model (Froyen, 2002 : 342) terdapat keseimbangan perekonomian terbuka. Untuk melihat fungsi ekspor dapat dilihat melalui keseimbangan di pasar IS, yaitu :

$$C + S + T = C + I + G \dots\dots\dots (5)$$

Dengan menambahkan impor (Z) dan ekspor (X) kedalam model (1) sehingga dapat diganti dengan :

$$C + S + T = Y = C + I + G + X - Z \dots\dots\dots (6)$$

Sehingga persamaan IS menjadi :

$$S + T = I + G + X - Z \dots\dots\dots (7)$$

Dimana (X-Z) net ekspor adalah kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan kesisi kiri dapat mengindikasikan variabel penentu dari setiap elemen persamaan di atas, maka dalam perekonomian terbuka model IS menjadi :

$$S(Y) + T + Z(Y, \pi) = I + G + X(Y^f, \pi) \dots\dots\dots (8)$$

Dari persamaan diatas maka persamaan untuk ekspor yaitu:

$$X = (Y^f, \pi) \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

X = Ekspor

Y^f = Pendapatan Negara lain

Π = Nilai Tukar

$Z = M$ = Impor

Di dalam Mundell Fleming model ini dinyatakan bahwa ekspor suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar dan pendapatan (*gross domestic product*) negara tujuan ekspor. Perdagangan luar negeri timbul karena adanya kelebihan produksi yang tidak dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara yang dituju. Harga yang lebih tinggi di luar negeri juga menjadi pendorong terjadinya perdagangan antar negara. Dengan harga yang tinggi akan meningkatkan penerimaan dan jumlah yang diekspor. Dengan sendirinya penerimaan dan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat. Tingginya tingkat pendapatan akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Dari 2 teori diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi variabel ekspor adalah kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi.

c. Pengertian Ekspor

Menurut Sukirno (2001:334) keuntungan dengan adanya perdagangan internasional jika dilihat secara spesifik, perdagangan dapat mendatangkan manfaat antara lain:

Perdagangan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pendapatan devisa Negara.

- a. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari Negara lain.
- b. Perdagangan akan membuat Negara-negara untuk mencapai pembangunan disegala bidang.

- c. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri.
- d. Memperluas pasar produk dalam negeri.
- e. Memperoleh keunggulan dari spesialisasi.

Selanjutnya Sukirno (2004:203) menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri kenegara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran akibat dengan mengekspor barang-barang tersebut pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan nilai ekspor.

Pengiriman atau penjualan barang-barang buatan dalam negeri yang semakin tinggi ke negara lain (ekspor) akan meningkatkan pendapatan nasional negara eksportir. Oleh karena itu suatu negara akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sebagai permintaan akan produk ekspor tersebut akan semakin meningkat.

Menurut Mankiw (2001:315) ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang di produksi suatu negara tapi untuk dikonsumsi diluar batas negara tersebut. Di dalam perdagangan terbuka adanya interaksi perdagangan internasional yang dilakukan antar negara-negara bentuk perdagangan adalah ekspor dan impor. Dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri ekspor adalah segenap barang dan jasa yang di buat dalam negeri dan di luar negeri.

Sehubungan dengan ekspor suatu komoditas Kindleberger dan linder (Nurdin, 2008:40) menyatakan bahwa secara teoritis volume ekspor dari suatu negara merupakan selisih antara penawaran dan permintaan domestik (*excess demand*) bagi negara konsumen.

1) Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Berdasarkan teori dan pendapat ahli di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor adalah 1) kurs. 2) Pendapatan riil luar negeri.

a) Pengaruh kurs terhadap ekspor

Di dalam hubungan antar negara dalam hal perdagangan luar negeri transaksi ekspor di butuhkan alat tukar uang. Masing-masing negara di dunia memiliki mata uangnya sendiri-sendiri. Masing-masing negara berkeinginan menggunakan mata uang sendiri dalam melakukan transaksi perdagangan internasional (Salvatore : 1997)

Menurut Salvatore (1997:70) kurs atau nilai tukar mata uang asing (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Menurut Mankiw (2003:123) kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Kurs Nominal : harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka untuk memperoleh 1 dolar Amerika akan dibayar dengan 120 yen Jepang (Mankiw, 2004:123).

Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatukan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari satu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *term of trade*. Tingkat harga perdagangan barang domestik dengan barang-barang luar negeri tergantung kepada harga barang dalam mata uang lokal dari pada tingkat kurs yang terjadi (Mankiw, 2004:127).

Jika kurs riil tinggi atau terdepresiasi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal maka ekspor akan meningkat. Jika kurs riil rendah atau terapresiasi barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah maka ekspor akan meningkat. Dalam negeri lebih banyak membeli produk dalam negeri dari pada membeli barang impor. Sementara bagi orang-orang asing membeli barang dalam negeri orang lain lebih menguntungkan. Perubahan perilaku akibat perubahan kurs riil tersebut meningkatkan ekspor (Mankiw, 2004:125).

Namun ketika kurs riil tinggi, barang-barang dalam negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Sebagai konsekuensinya. Penduduk dalam negeri lebih banyak membeli barang impor dan orang-orang asing sedikit membeli barang dalam negeri (Mankiw, 2004:125).

b) Pengaruh Jumlah Produksi Domestik terhadap Ekspor

jumlah produksi merupakan banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan. Jadi jumlah produksi merupakan hal yang paling utama dalam melakukan suatu hubungan perdagangan antar negara. Tanpa adanya produksi perdagangan antar negara tak akan tercipta kegiatan ekspor (Mankiw, 2004:16).

Dari pengertian kegiatan produksi diatas tentunya manusia berusaha apa yang merupakan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara baik atau mendekati kemakmuran. Apabila produksi meningkat dan terjadi *excess supply* maka dapat diekspor keluar negeri. Jumlah produksi yang meningkat juga dapat menghindari kekurangan ekspor ke suatu negara yaitu apabila konsumsi dalam negeri meningkat tajam maka dapat dipenuhi oleh jumlah produksi yang telah tersedia sehingga tidak mengganggu jumlah produksi yang akan di ekspor ke luar negeri.

Menurut Krugman dan Obsefeld (2003:97) ekspor terjadi karena negara-negara cenderung mengekspor barang-barang yang diproduksinya padat dalam faktor-faktor dimana negara tersebut dikaruniai kelimpahan dalam faktor-faktor tersebut. Dari defenisi tersebut dapat diketahui bahwa suatu negara akan melakukan ekspor suatu barang apabila negara tersebut memiliki kelebihan jumlah produksi terhadap barang tersebut. Dan disini akan meningkatkan ekspor suatu negara.

Maka dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi domestik berpengaruh positif terhadap ekspor, semakin meningkat jumlah atau kapasitas produksi domestik maka ekspor juga akan meningkat. Sebaliknya semakin turun jumlah produksi maka ekspor juga akan menurun.

c) Pengaruh Pendapatan Riil luar negeri terhadap Ekspor

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didalam negara tersebut dalam waktu satu tahun. Menurut Mankiw (2003:21) dalam menunjukan data pendapatan nasional yang dihitung dengan cara atau nilai tambah, dikemukakan dua jenis data :

1. PDB riil / konstan, adalah PDB yang menunjukkan apa yang terjadi terhadap pengeluaran output jika jumlah berubah tetapi harga tidak mengalami perubahan.
2. PDB pada harga berlaku/normal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku pada periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa PDB nominal menggunakan harga-harga yang berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sedangkan PDB riil menggambarkan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa suatu perekonomian. Dalam mengukur prestasi pembangunan ekonomi suatu negara menggunakan PDB riil.

Menurut Sukirno (2004:206-207) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan impor dari negara lain salah satunya adalah kemajuan dinegara-negara lain (yaitu pertumbuhan ekonomi yang pesat), menaikkan permintaan keatas ekspor negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui pendapatan nasional negara tersebut, dengan meningkatnya pendapatan nasional negara tujuan maka akan menaikkan ekspor dari negara Indonesia.

PDB merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain, produk nasional sama dengan pendapatan nasional. GDP adalah suatu cerminan akan keadaan perekonomian negara yang bersangkutan. Apabila GDP suatu negara semakin besar maka menunjukkan keadaan perekonomian suatu negara tersebut semakin baik dengan diiringi oleh pendapatan negara tersebut yang semakin meningkat.

Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan dalam GDP luar negeri atau negara pengimpor, maka akan semakin meningkatkan kemampuan negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan GDP luar negeri atau negara pengimpor secara teori akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor suatu negara akan meningkat. Sebaliknya penurunan

GDP luar negeri akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor suatu negara akan menurun.

2. Teori Cadangan Devisa

Menurut Mundell dan Johnson (Nopirin 1997:221), menyatakan bahwa besarnya cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi
2. Pendapatan riil
3. Suku bunga domestik

Tingkat bunga domestik akan mengakibatkan perubahan dengan arah yang berbalikan pada cadangan devisa.

Untuk menstabilkan kurs mata uang nasional terhadap emas dan dollar, penguasa moneter wajib menahan sejumlah cadangan luar negeri agar dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dipasar bebas, yang mana merupakan kekayaan internasional yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk melakukan intervensi di pasar valuta.

Amir (2003:14) menyatakan bahwa untuk ketersediaan cadangan devisa yang cukup, maka negara harus mempunyai sumber untuk memperoleh cadangan devisa tersebut. Sumber devisa suatu negara pada umumnya bersumber dari:

- a) Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak tanah, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, anyaman rotan, topi pandan dan lain sebagainya.

- b) Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan-badan internasional serta swasta asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (*Inter Governmental Group On Indonesia*), kredit dari World Bank dan Asing Development dan Suppliers Credit dari perusahaan swasta asing.
- c) Hadiah grant dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO dan pemerintah asing seperti pemerintah Saudi Arabia, Jepang dan lain-lai.
- d) Laba dari penanaman modal diluar negeri seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga Negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer warga Negara Indonesia yang bekerja diluar negeri seperti Malaysia.
- e) Hasil dari kegiatan pariwisata nasional, seperti uang tambang, angkatan, sewa hotel, penjualan souvenir, uang pandu wisata dll.

Dari sumber devisa di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi antara suatu kenegara lain, menyebabkan perbedaan sumber devisanya. Negara industri maju telah menjadikan ekspor hasil industrinya sebagai sumber devisa. Negara yang mempunyai daya tarik alamiah seperti swiss menjadikan sumber devisa utamanya dari hasil pariwisata dan hasil industri yang berhubungan dengan pariwisata itu seperti souvenir, barang antik, industri makanan kas, pemandu wisata dan perhotelan. Dari negara yang struktur ekonominya masih agraris,

sumber devisa utamanya dari ekspor pertanian seperti karet, kina, kopi dan tembakau.

Menurut Gandhi (2006:3) cadangan devisa merupakan salah satu asset negara yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak, seperti pembayaran biaya impor terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan di Indonesia. Oleh cadangan devisa dituntut harus dapat dipergunakan setiap saat apabila diperlukan, maka cadangan devisa biasanya berupa kekayaan dalam bentuk mata uang asing yang mudah diperjual belikan, emas dan tagihan jangka pendek kepada bukan penduduk yang bersifat likuid. Agar cadangan devisa bersifat likuid, maka cadangan devisa sebaiknya dalam bentuk asset yang dapat dengan mudah dipergunakan setiap saat sesuai kebutuhan. Oleh karena itu cadangan devisa harus tersimpan sebagai tagihan pemerintah kepada bukan penduduk dalam bentuk valas yang mudah dikonversikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai cadangan devisa di atas, cadangan devisa berupa kekayaan dalam bentuk mata uang asing yang mudah diperjual belikan dan dipergunakan setiap saat sesuai kebutuhan, seperti emas, euro , yen, jepang, dollar amerika dan surat- surat berharga.

Di Indonesia peraturan mengenai lembaga yang berwenang untuk mengelola cadangan devisa ditetapkan dengan UU tentang Bank Indonesia No-23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 Tahun 2004. Berdasarkan pasal 13 UU tersebut, kepada Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan

devisa, BI dapat melakukan berbagai transaksi devisa yang dapat menerima pinjaman.

Menurut Gandhi (2006:39) prinsip yang menjadi dasar BI dalam mengelola dan memelihara cadangan devisa adalah keamanan dan kesiagaan memenuhi kewajiban segera tanpa mengabaikan prinsip untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Dalam mengelola cadangan devisa, BI harus mengupayakan agar cadangan yang dipelihara mencapai jumlah yang dianggap cukup melaksanakan kebijakan moneter.

Pengertian cadangan devisa yang dikelola oleh BI seperti dijelaskan dalam UU BI No.3 TH 2004 adalah “Cadangan devisa negara yang dikuasai oleh BI, yang tercatat pada sisi aktiva neraca BI. Adapun cadangan devisa dapat berupa:

- a) Uang kertas asing giro, deosito berjangka, wesel dan surat berharga luar negeri.
- b) Tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri.
- c) Hak atas devisa yang setiap waktu dapat ditarik dari suatu badan keuangan internasional.

Berdasarkan kutipan di atas, BI merupakan lembaga yang berwenang dalam mengelola cadangan devisa, maka cadangan devisa yang dikuasai oleh BI berupa tagihan-tagihan valuta asing yang dapat dengan mudah diperjualkan untuk keperluan pembayaran luar negeri dan pelaksanaan kebijakan moneter yaitu untuk memperkuat posisi neraca pembayaran.

a) Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional, tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Sukirno (2004:203) menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran akibat dengan mengekspor barang-barang tersebut pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan nilai ekspor.

Pengiriman atau penjualan barang-barang buatan dalam negeri yang semakin tinggi ke negara lain (ekspor) akan meningkatkan pendapatan nasional negara eksportir. Oleh karena itu suatu negara akan berusaha untuk meningkatkan kualitas produk ekspornya agar berdaya saing di pasar luar negeri sebagai permintaan akan produk ekspor tersebut akan semakin meningkat.

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau bisa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya

industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2000).

Berdasarkan pengertian ekspor diatas, ekspor merupakan kelebihan produksi nasional yang ditujukan untuk masyarakat luar negeri. Dengan demikian ekspor erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat luar negeri dan kurs riil. Jika ekspor meningkat maka cadangan devisa negara juga akan meningkat.

b) Pengaruh Suku Bunga Terhadap Cadangan Devisa

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut teori klasik suku bunga terjadi berdasarkan kekuatan permintaan dana (tabungan) dipasar uang. Timbulnya penawaran dana disebabkan adanya masyarakat yang kelebihan pendapatan untuk dikonsumsi sehingga mereka berhasrat untuk menabung. dilain pihak terdapat masyarakat yang memerlukan dana untuk kegiatan investasi. Harga yang harus dibayar oleh pihak yang memerlukan dana untuk keperluan investasi yaitu tingkat bunga.

Pada hakekatnya, suku bunga adalah pembayaran yang harus dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar

peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang, diukur dalam rupiah per tahun untuk setiap yang dipinjam, atau dalam persen pertahun, adalah suku bunga. Masyarakat mau membayar bunga karena dana yang dipinjam membantu mereka untuk membeli barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan konsumsi mereka atau membuat investasi yang menguntungkan.

Makin tinggi tingkat suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasan seseorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang dari investasi semakin besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos-ongkos penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

Menurut Keynes bahwa tingkat suku bunga adalah balas jasa yang diterima seorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *liquidity preference*. Makin besar *liquidity preference* seseorang makin besar keinginan orang tersebut untuk menahan uang tunai, maka makin besar tingkat bunga yang diterima orang tersebut bilamana dia meminjamkan uang tersebut

kepada orang lain. Pendapat Keynes ini sangat berbeda dengan pendapat aliran klasik, dimana tingkat bunga menurut Klasik adalah premi yang diterima karena menunda konsumsinya pada masa yang akan datang.

Dari teori diatas dapat dilihat bahawa apabila tingkat suku bunga meningkat akan menyebabkan penurunan terhadap cadangan devisa.

3. Kajian penelitian terdahulu

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini akan dikemukakan hasil-hasil studi yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian penguji.

Irawan (2004:45) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis pendekatan moneter terhadap perubahan cadangan devisa di Indonesia. Dalam penelitiannya melibatkan 3 variabel yaitu pendapatan nasional, kurs dan penegeluaran pemerintah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel diatas berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Zarna dan Sabrina, (2007) dalam penelitiannya menyatakan kapasitas produksi dan pendapatan riil luar negeri berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Gusneti, (2007). Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Dalam penelitiannya melibatkan variabel kurs dan ekspor. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel diatas berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Selanjutnya dalam penelitian ini melibatkan variabel kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi berpengaruh terhadap ekspor. Dan dalam penelitian ini sama-sama meneliti cadangan devisa yang mana variabel ekspor, suku bunga berpengaruh terhadap cadangan devisa.

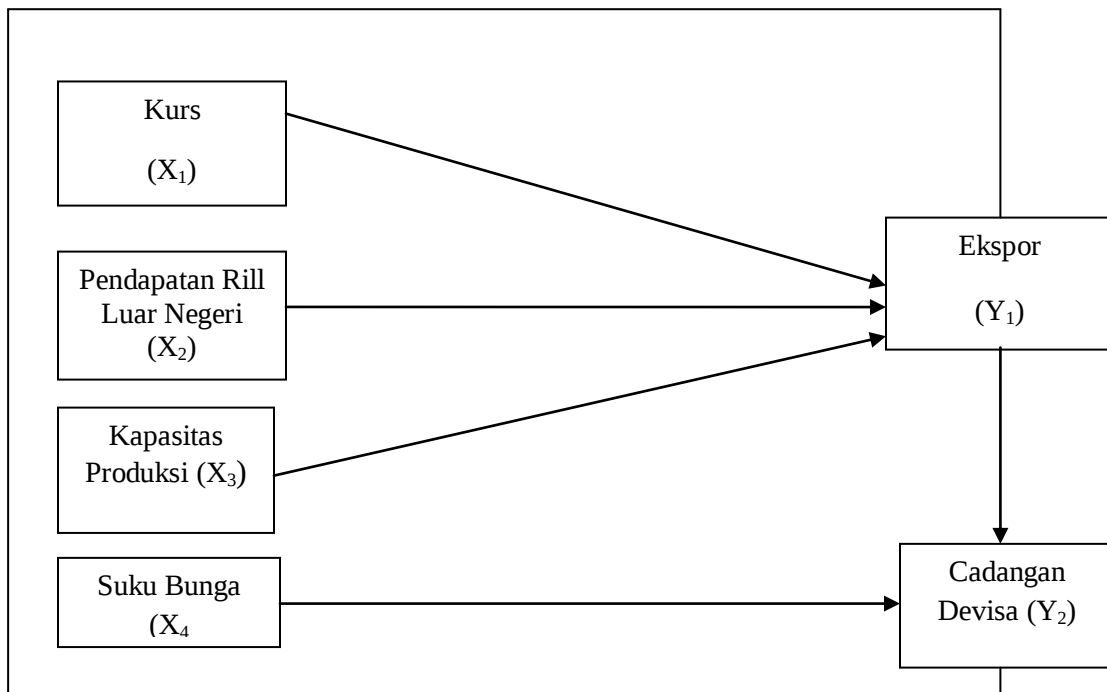
B. Kerangka Konseptual

Dari teori-teori di atas juga dapat diketahui bahwa ekspor dipengaruhi oleh kurs, pendapatan riil luar negeri dan kapasitas produksi domestik. Jika kurs riil tinggi atau terdepresiasi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal sehingga ekspor menjadi naik . Jika kurs riil rendah atau terapresiasi, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah sehingga ekspor menjadi turun. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurs mempengaruhi ekspor secara positif.

Apabila terjadi peningkatan pendapatan riil luar negeri, maka akan semakin meningkatkan kemampuan negara tersebut dalam kegiatan perdagangan internasional. Peningkatan pendapatan riil luar negeri akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor akan meningkat. Sebaliknya penurunan pendapatan riil luar negeri akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap suatu barang atau jasa sehingga ekspor akan menurun. Begitu juga dengan kapasitas produksi domestik, semakin meningkat kapasitas produksi domestik maka ekspor juga akan meningkat dan sebaliknya semakin turun kapasitas produksi domestik maka ekspor juga akan turun.

Dari teori diatas juga dapat diketahui bahwa cadangan devisa dipengaruhi oleh ekspor. Dimana disini apabila ekspor meningkat maka cadangan devisa juga meningkat, sebaliknya apabila ekspor menurun maka cadangan devisa juga menurun. Dan suku bunga juga begitu berhubungan negatif, naiknya suku bunga akan menyebabkan penurunan permintaan akan uang oleh masyarakat, masyarakat lebih suka menabungkan uangnya dari pada menginvestasikan kesektor produksi, dan ini akan berdampak pada berkurangnya volume ekspor yang selanjutnya kan mengurangi cadangan devisa.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 :



C. Hipotesis

Dari permasalahan di atas, maka hipotesis yang ingin dibuktikan adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan rill luar negeri, kurs dan kapasitas produksi secara bersama-sama terhadap ekspor.

$$H_0 : \beta_1: \beta_2: \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1: \beta_2: \beta_3 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga dan ekspor secara bersama-sama terhadap cadangan devisa

$$H_0 : \beta_4: \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_4: \beta_5 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Cadangan devisa dipengaruhi oleh variabel ekspor dimana peningkatan ekspor ini akan mempengaruhi peningkatan cadangan devisa. Jika barang hasil produksi meningkat maka akan meningkatkan hasil ekspor suatu Negara, sebaliknya jika hasil produksi menurun maka akan menurunkan hasil produksinya. Hasil ekspor ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan yang ada pada akhirnya akan meningkatkan cadangan devisa suatu negara.

Penelitian ini menemukan bahwa apabila tingkat suku bunga tinggi akan menurunkan cadangan devisa yang disebabkan sedikitnya orang berinvestasi dan menyebabkan hasil produksi turun dan akhirnya cadangan devisa juga turun. sebaliknya suku bunga rendah akan meningkatkan cadangan devisa yang disebabkan banyaknya orang berinvestasi sehingga hasil produksi ekspor akan meningkat dan akhirnya cadangan devisa juga meningkat.

Apabila terjadi depresiasi mata uang suatu negara, maka ekspor pada pihak luar negeri menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi makin mahal. Jadi depresiasi mata uang suatu negara akan meningkatkan ekspor suatu Negara.

Kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor, hal ini disebabkan karena apresiasi nilai kurs justru memberi berbagai dampak positif perekonomian. Berkurangnya keuntungan eksportir akibat apresiasi kurs seharusnya dapat dikompensasi oleh penurunan biaya modal kerja atau investasi berupa penurunan suku bunga kredit perbankan.

Ekspor selain dipengaruhi oleh variabel kurs juga dipengaruhi oleh variable kapasitas produksi domestik, dimana peningkatan kapasitas produksi domestik akan menyebabkan ekspor meningkat. Peningkatan Pendapatan riil luar negeri juga akan meningkatkan ekspor Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan, terutama mengenai pengambilan kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi perekonomian ke depan secara makro maupun mikro baik dalam internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri) agar perekonomian yang sehat dan mapan dapat tercapai kedepannya.
2. Sebaiknya pemerintah harus bisa meningkatkan hasil produksinya. Produksi yang komperatif dengan harga yang relatif agar bisa diperdagangkan keluar negeri dan mencari peluang untuk meningkatkan hasil ekspornya. Apabila

hasil produksi ini meningkat maka akan meningkatkan hasil ekspor, dan peningkatan hasil ekspor ini akan meningkatkan cadangan devisa Negara.

3. Kebijakan perdagangan internasional dibidang ekspor dapat dilakukan melalui diskriminasi harga, pemberian premi (subsidi), dumping, politik dagang bebas.
4. Penulis juga menyarankan bahwa model yang penulis pakai dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya model yang absolut dalam menerangkan ekspor dan cadangan devisa, untuk itu disarankan kepada peneliti yang lain untuk terus melakukan penelitian dan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap ekspor dan cadangan devisa, sehingga dapat menambah literatur tentang perkembangan ekspor dan cadangan devisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2003. *Ekspor, Impor, Teori dan penerapannya*, Jakarta :PPM.
- Bank Indonesia. 2004.*Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Padang:BI Cabang Padang.
- Elsa Mutia Putri. 2010. *Faktor- Faktor yang mempengaruhi Ekspor Netto kedelei di Indonesia*. Skripsi. Padang:FE.UNP.
- Gandhi, Diah Virgiona. 2006. *Pengelolaan Cadangan Devisa Di Bank Indonesia*.
- Herlambang, Teddy. Dkk. 2002. *Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [Http/www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). *Statistik Bank Indonnesia* (on line) (diakses tanggal 25 oktober 2010).
- [Http/www.imf.org](http://www.imf.org). *Statistik dan Data* (on line) (diakses tanggal 14 november 2010).
- [Http/worl bank](http://worl bank). *Data-data dunia* (online) (diakses tanggal 14 november 2010).
- Jhingan, ML-2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Edisi kesepuluh. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Kindleberger, Charles. 1990. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Bunardhi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krugman, Paul.R. dan , Mauriceo Obsefeld. 1992. *Ekonomi Internasional*. Jakarta:Rajawali.
- 2005. *Ekonomi Internasional*. Jakarta:Rajawali.
- Linder, Peter H. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke Sembilan. Jakarta. Raja Grafindo.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter edisi dua*. Yogyakarta: BPFE.
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta. Raja Grafindo